

Aksesibilitas Petani Terhadap Lembaga Pembiayaan Agribisnis Mangga Gedong Gincu

Farmers' Accessibility to Agribusiness Financing Institutions for Gedong Gincu Mango

Nadjwa Aulia Fajrin S, Dinar*, H.K. Sumantri

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Majalengka
Jl. Raya K H Abdul Halim No.103, Majalengka Kulon, Kec. Majalengka, Kabupaten Majalengka,
Jawa Barat 45418

*Email: dinar@unma.ac.id

(Diterima 16-09-2025; Disetujui 19-01-2026)

ABSTRAK

Desa Sidamukti merupakan salah satu sentra utama budidaya mangga gedong gincu di Kabupaten Majalengka. Namun, belakangan ini para petani mangga di desa tersebut menghadapi kendala keterbatasan modal akibat produktivitas mangga gedong gincu yang tidak stabil. Keterbatasan modal ini berdampak pada penggunaan modal yang seadanya pada musim berikutnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, petani perlu mencari sumber pembiayaan alternatif yang dapat mendukung kebutuhan modal secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur permodalan petani, sumber dan jenis pembiayaan usahatani serta aksesibilitas petani terhadap Lembaga pembiayaan. Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sampling jenuh atau semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel sebanyak 30 responden. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis uji beda. Hasil penelitian menunjukkan struktur modal petani pada Kelompok Tani Ciandeu terdiri dari modal mandiri sebanyak 20 responden atau 67% dan 10 responden atau 33% menggunakan modal pinjaman. Sumber permodalan petani pada Kelompok Tani Ciandeu antara lain KUR Bank BRI, tengkulak dan pinjaman keluarga. Aksesibilitas petani terhadap Lembaga pembiayaan cukup mudah terutama petani yang meminjam ke Lembaga formal yaitu bank dikarenakan adanya pinjaman tanpa batas, bunga yang sudah ditentukan di awal serta fleksibilitas dalam pengembalian. Namun, situasinya berbeda bagi petani baru yang mengalami kesulitan dalam memperoleh pinjaman dari Lembaga pembiayaan. Setelah dianalisis menggunakan uji beda tidak terdapat perbedaan aksesibilitas pada 3 kelompok pembiayaan. Namun, secara umum mayoritas petani lebih banyak memilih melalui Lembaga formal. Implikasi dari penelitian ini adalah diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan petani terhadap lembaga pembiayaan dan lebih terbuka untuk mengakses informasi permodalan.

Kata kunci: Aksesibilitas, Lembaga Pembiayaan, Mangga Gedong Gincu

ABSTRACT

Sidamukti Village is one of the main centers for the cultivation of gedong gincu mangoes in Majalengka Regency. However, recently the mango farmers in the village have faced challenges of limited capital due to the unstabel productivity of gedong gincu mangoes. This limitation in capital impacts the use of whatever funds are available in the following season. To address these issues, farmers need to seek alternative financing sources that can optimally support their capital needs. This research aims to find out the capital structure of farmers, the sources and types of agricultural financing, and the accessibility of farmers to financial institutions. The sampling method used in this study is saturated sampling, where all members of the population are used as samples, totaling 30 respondents. The analytical methods used are descriptive analysis and difference test analysis. The research results show that the capital structure of farmers in the Ciandeu Farmers Group consists of self capital comprising 20 respondents or 67%, while 10 respondents or 33% use borrowed capital. The funding sources for farmers in the Ciandeu Farmers Group include KUR Bank BRI, middlemen, and family loans. Farmers' accessibility to financing institutions is quite easy, especially for those borrowing from formal institutions such as banks, due to the existence of unlimited loans, predetermined interest rates, and flexibility in repayment. However, the problem is different for new farmers who experience difficulties in obtaining loans from financial institutions. After analysis using difference tests, there were no significant differences in accessibility among the three financing groups. However, in general, the majority of farmers prefer to go through formal institutions.

Keywords: Accessibility, Financing Institutions, Gedong Gincu Mango

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris, artinya sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Jumlah yang besar dari penduduk Indonesia yang bergantung pada sector pertanian untuk mata pencaharian mereka menunjukkan peran penting pertanian dalam mendukung perekonomian dan implikasi pentingnya bagi pembangunan ekonomi di masa depan (Putu Eka Wijaya et al., 2020). Hortikultura memiliki potensi sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat dan petani dari berbagai skala usaha, baik kecil maupun besar, karena didukung oleh nilai jual yang relative tinggi, keragaman komoditas, ketersediaan lahan, serta peluang pasar yang terus berkembang (Boga Andri et al., 2016). Mangga adalah tanaman hortikultura yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan dan mendukung perekonomian negara. Salah satu varietasnya adalah mangga gedong gincu. Mangga gedong gincu memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan berpotensi untuk diedkpor ke pasar internasional serta dipasarkan di dalam negeri (Awaliyah, 2018). Komoditas ini tidak hanya sangat diminati oleh masyarakat, tetapi juga berpotensi meningkatkan kesejahteraan keluarga petani karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Dwirayani & Jaeroni, 2020).

Beberapa provinsi di Indonesia merupakan pusat produksi mangga nasional, termasuk Provinsi Jawa Barat. Wilayah lain di Jawa barat meliputi Kabupaten Indramayu, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Sumedang, dan Kabupaten Majalengka. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), Jawa Barat memproduksi 4.382.949 kuintal mangga.

Kabupaten Majalengka merupakan salah satu daerah utama penghasil mangga di Provinsi Jawa Barat, dengan mangga gedong gincu sebagai salah satu produk unggulannya. Pada tahun 2023, produksi mangga total di Kabupaten Majalengka mencapai 374.407 kuintal. Kabupaten Majalengka terdiri dari beberapa kecamatan. Kecamatan Majalengka merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Majalengka dan dikenal sebagai penghasil berbagai komoditas hortikultura, dengan mangga sebagai salah satu produk unggulannya. Kecamatan Majalengka memiliki 14 desa. Desa Sidamukti merupakan salah satu penghasil mangga di Kecamatan Majalengka.

Tabel 1. Produksi Mangga Kabupaten Majalengka 2021-2023 (kuintal)

No	Kecamatan	2021	2022	2023
1	Majalengka	127.610	176.387	107.738
2	Panyingkiran	167.505	7.208	61.556
3	Kertajati	207.696	-	39.256
4	Kadipaten	18.760	128	3.263
Jumlah		520.571	183.723	211.813

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Modal dalam sector agribisnis memiliki peranan yang signifikan dalam pengembangan dan mendorong pertumbuhan perekonomian. Petani dapat mengadopsi teknologi seperti benih, pupuk, alat pertanian, dan teknologi pasca panen dengan menggunakan dana, yang berfungsi sebagai salah satu factor produksi (Mariati et al., 2022).

komoditas hortikultura memainkan peran yang signifikan dalam mendukung perekonomian nasional, di mana profesi petani berfungsi sebagai pelaku utama dalam sector pertanian di Indonesia. Aspek permodalan dan akses terhadap pembiayaan untuk memperoleh modal terus menjadi masalah bagi sebagian besar petani di Indonesia (Deviyanti & Wulandari, 2022). Komunitas terbesar petani di perdesaan masih memiliki akses yang sangat terbatas untuk memperoleh kredit pertanian, terutama bagi petani yang memiliki lahan yang kecil (Pratiwi et al., 2019). Sumber daya permodalan untuk usaha tani masih lemah dan seringkali tidak ada pada masyarakat pedesaan. Hampir 90% petani mandiri memanfaatkan modal sendiri untuk mendanai bisnis pertanian mereka, menurut Syukur (2009). Petani berusaha mengumpulkan modal dari berbagai sumber setiap musim tanam untuk melakukan penanaman, termasuk memanfaatkan aset pribadi (Sholihin & Fuad, 2018).

Sidamukti adalah salah satu desa di Kecamatan Majalengka yang kebanyakan penduduknya berprofesi sebagai petani. Salah satu kelompok tani yang aktif di desa ini adalah Kelompok Tani Ciandeu, yang berperan dalam meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Akan tetapi, petani mangga saat ini menghadapi kesulitan modal yang signifikan akibat produktivitas mangga yang tidak stabil sehingga hasil panen menjadi fluktuatif yang disebabkan oleh banyaknya pohon mangga yang hanya memungkinkan pohon untuk sampai pada tahap berbunga tanpa menghasilkan buah secara maksimal. Kondisi ini berdampak langsung pada pendapatan petani yang menjadi tidak menentu sehingga menghambat keberlanjutan usahatani mangga yang mereka jalankan. Ketidakpastian hasil panen juga berdampak pada kemampuan petani untuk mengakses

pembiayaan formal. Permasalahan permodalan menjadi factor penghambat utama karena pendapatan yang tidak stabil menimbulkan risiko bagi Lembaga pembiayaan dalam menilai kelayakan pinjaman. Akibatnya, petani sulit mendapatkan dana yang memadai untuk investasi dan operasional yang dapat mempertahankan dan meningkatkan produktivitas tanaman mangga. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan mendesak bagi petani untuk mengakses Lembaga pembiayaan guna mendukung keberlangsungan usahatani. Sebagian petani memanfaatkan sumber pembiayaan formal seperti pinjaman dari bank dan sumber pembiayaan non formal seperti tengkulak dan keluarga. Sedangkan beberapa lainnya menggunakan modal sendiri untuk memenuhi kebutuhan permodalan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi sumber pembiayaan yang digunakan petani dan menganalisis aksesibilitas petani terhadap Lembaga pembiayaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Sidamukti, Kabupaten Majalengka, yang merupakan pusat produksi mangga di Kabupaten Majalengka. Penelitian ini dilakukan dari Januari 2025 hingga Mei 2025. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode observasi dan wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variable struktur permodalan petani, variable sumber dan jenis pembiayaan dan variable aksesibilitas petani terhadap Lembaga pembiayaan. Populasi petani mangga gedong gincu di Kelompok Tani Ciandeu adalah sebanyak 30 orang. Semua orang dalam populasi digunakan sebagai sampel jenuh atau sensus dalam penelitian ini (Nur Fadilah Amin et al., 2023). Data primer dan sekunder yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan struktur modal dan sumber jenis pembiayaan oleh Kelompok Tani Ciandeu di lokasi penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis uji beda Kruskal wallis yang diperlukan untuk menjawab apakah terdapat perbedaan aksesibilitas pada sumber pembiayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden petani dilihat dari beberapa kriteria diantaranya usia, pengalaman dalam menjalankan usahatani, Pendidikan, pendapatan, luas lahan, jumlah anggota keluarga, status kepemilikan lahan, dan jumlah pohon.

Usia Petani Mangga Gedong Gincu

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	< 14	0	0
2	15-64	24	80
3	>64	6	20
Jumlah		30	100

Sumber: data primer (diolah)

Seperti terlihat pada Tabel 2. Tidak ada responden yang berusia di bawah 14 tahun. Delapan puluh persen responden berusia antara 15 dan 64 tahun, artinya sebagian besar petani berada dalam usia produktif. Responden termuda berusia 34 tahun, dan yang tertua berusia 74 tahun.

Pengalaman Petani Dalam Menjalankan Usahatani Mangga Gedong Gincu

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman usahatani

No	Pengalaman Responden (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	1-10	8	27
2	11-20	7	23
3	21-30	7	23
4	31-40	6	20
5	>40	2	7
Jumlah		30	100

Sumber: data primer (diolah)

Seperti terlihat pada Tabel 3. 27% petani telah bercocok tanam selama 1-10 tahun, 23% selama 11-20 tahun, 23% selama 21-30 tahun, 20% selama 31-40 tahun, dan 7% lebih dari 41 tahun. Rata-rata, petani telah bercocok tanam selama 11-30 tahun.

Pendidikan Petani Mangga Gedong Gincu

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Tidak Tamat SD/Sederajat	1	3
2	Tamat SD/Sederajat	25	84
3	Tamat SLTP/Sederajat	3	10
4	Tamat SLTA/Sederajat	1	3
5	Tamat S-1/Sederajat	0	0
Jumlah		30	100

Sumber: data primer (diolah)

Tabel 4. Menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang paling umum di antara responden adalah lulusan sekolah dasar, sebesar 84%. Berdasarkan data ini, tingkat pendidikan formal responden masih rendah.

Pendapatan Petani Mangga Gedong Gincu

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

No	Pendapatan (Semusim)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000	7	23
2	Rp 6.000.000 – Rp 10.000.000	7	23
3	Rp 11.000.000 – Rp 20.000.000	11	37
4	Rp 21.000.000 – Rp 30.000.000	2	7
5	>Rp 31.000.000	3	10
Jumlah		30	100

Sumber: data primer (diolah)

Tabel 5. Menunjukkan bahwa anggota Kelompok Tani Ciandeu memiliki pendapatan tertinggi dari produksi, berkisar antara Rp 11.000.000 hingga Rp 20.000.000, dengan persentase 37%.

Luas Lahan Petani Mangga Gedong Gincu

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	< 0.50	6	20
2	0.50 – 1.00	19	63
3	>1.00	5	17
Jumlah		30	100

Sumber: data primer (diolah)

Tabel 6. menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki oleh petani mangga gedong gincu di Kelompok Tani Ciandeu bermacam-macam dengan mayoritas luas lahan sebesar (0.50 – 1.00 Ha), dengan presentase 63% dan posisi paling kecil untuk kepemilikan luas lahan yaitu pada lahan seluas (>1.00 Ha) dengan presentase 17%. Luas lahan usahatani dapat menentukan besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani, semakin besar luas lahan maka semakin tinggi produksi yang dihasilkan dan pendapatan yang diterima semakin meningkat (Anggar Andrias et al., 2017).

Jumlah Anggota Keluarga Petani Mangga Gedong Gincu

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Tanggungan (Orang)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	2-3	24	80
2	4-5	6	20
3	6-7	0	0
Jumlah		30	100

Sumber: data primer (diolah)

Tabel 7. Menunjukkan bahwa jumlah tanggungan per petani bervariasi. Sebagian besar 2-4 orang dengan presentase 80%, sedangkan yang terendah memiliki jumlah anggota berkisar 4-5 orang dengan presentase 20%.

Status Kepemilikan Lahan Petani Mangga Gedong Gincu

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

No	Status Lahan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Sewa	2	7
2	Pribadi	23	76
3	Pribadi + Sewa	5	17
Jumlah		30	100

Sumber: data primer (diolah)

Tabel 8. menunjukkan bahwa petani berstatus lahan pribadi atau 76%, petani berstatus lahan pribadi dan sewa atau 17%, sedangkan yang terendah berstatus lahan sewa atau 7%.

Jumlah Pohon Mangga Gedong Gincu

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Pohon

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	25	5	17
2	50	6	20
3	100	14	46
4	150	2	7
5	200	2	7
6	600	1	3
Jumlah		30	100

Sumber: data primer (diolah)

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah pohon petani mangga pada Kelompok Tani Ciandeu terbanyak terdapat pada jumlah 100 pohon dengan presentase 46%. Sedangkan jumlah responden terendah terdapat pada jumlah pohon 600 dengan persentase 3%.

Struktur Modal Petani

Hasil penelitian pada Kelompok Tani Ciandeu menunjukkan bahwa modal yang digunakan untuk budidaya mangga gedong gincu beragam antar petani, yang dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki serta pendapatan yang diperoleh dari panen sebelumnya. Berikut modal yang dibutuhkan oleh petani untuk budidaya mangga gedong gincu:

Besaran modal yang dibutuhkan oleh petani mangga untuk satu kali panen beragam sesuai dengan kelompok petani dan sumber modal yang digunakan. Untuk 16 orang petani dengan kebutuhan modal antara Rp 3.000.000 sampai Rp 5.000.000, sebanyak 14 orang menggunakan modal sendiri, dan 2 orang menggunakan modal pinjaman dari lembaga pembiayaan formal Bank BRI. Selanjutnya terdapat 11 orang petani yang membutuhkan modal lebih besar, yaitu Rp 10.000.000 sampai Rp 20.000.000, dari jumlah tersebut, 5 orang menggunakan modal sendiri, 5 orang menggunakan modal pinjaman dari lembaga pembiayaan formal Bank BRI, dan 1 orang menggunakan modal pinjaman dari lembaga pembiayaan non formal yaitu keluarga. Selain itu terdapat 2 orang petani yang membutuhkan modal Rp 30.000.000 sampai Rp 50.000.000 dan keduanya menggunakan modal pinjaman dari lembaga pembiayaan formal Bank BRI. Terakhir untuk petani yang membutuhkan

modal sebesar Rp 50.000.000, 1 orang menggunakan modal pinjaman lembaga pembiayaan formal Bank BRI dan lembaga pembiayaan non formal yaitu tengkulak.

Tabel 10. Besaran Modal yang digunakan Petani Mangga Gedong Gincu

No	Modal yang dibutuhkan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000	16	53
2	Rp 10.000.000 – Rp 20.000.000	11	37
3	Rp 30.000.000 – Rp 50.000.000	2	7
4	Rp 150.000.000	1	3
	Jumlah	30	100

Sumber: data primer (diolah)

Rincian penggunaan modal tersebut meliputi berbagai kebutuhan yang mendukung proses budidaya mangga gedong gincu, seperti pembelian pupuk, pestisida, bibit untuk penyulaman dan biaya tenaga kerja. Selain itu modal disesuaikan dengan luas lahan serta kapasitas modal yang tersedia. Pada lahan dengan luas mulai dari ¼ Ha hingga 1 Ha, modal yang diperlukan petani berkisar antara Rp 3.000.000 hingga Rp 5.000.000. Sementara itu, untuk luas lahan 1 Ha hingga lebih dari 1 Ha, modal yang dibutuhkan meningkat dan umumnya melebihi Rp 5.000.000. Biaya pemeliharaan satu pohon mangga mengalami perbedaan signifikan antara musim panen (*on season*) dan musim tidak panen (*off season*). Pada musim panen, biaya pemeliharaan yang meliputi pemupukan hingga penyemprotan untuk satu pohon mangga berkisar dari Rp 30.000 untuk pohon mangga yang berukuran kecil hingga Rp 100.000 untuk pohon mangga yang berukuran besar. Namun, pada musim tidak panen, biaya pemeliharaan cenderung meningkat, yaitu Rp 100.000 untuk pohon yang berukuran kecil dan Rp 300.000 untuk pohon yang berukuran besar.

Responden dari Kelompok Tani Ciandeu di Desa Sidamukti sebagian besar menggunakan modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri berasal dari dalam keluarga, seperti warisan, bantuan, dan tabungan dari panen sebelumnya. Enam puluh tujuh persen petani menggunakan modal sendiri untuk menanam mangga gedong gincu, sementara tiga puluh tiga persen sisanya menggunakan modal pinjaman untuk kegiatan pertanian mereka.

Tabel 11. Struktur Modal Petani

No	Status Modal	Frekuensi	(%)
1	Modal Sendiri	20	67%
2	Modal Pinjaman	10	33%
	Jumlah	30	100

Sumber: data primer (diolah)

Meskipun sebagian petani yang menggunakan modal sendiri merasa bahwa modal yang dimiliki kurang memadai, mereka enggan untuk meminjam dana dari lembaga pembiayaan karena kekhawatiran tidak mampu melunasi pinjaman tersebut, akibat produktivitas mangga yang tidak stabil. Kondisi ini menyebabkan petani cenderung melakukan budidaya mangga dengan modal yang terbatas. Namun, petani lain yang menggunakan modal sendiri tetapi dirasa cukup, mereka mengelola dana tambahan dari usahatani lain seperti pertanian padi dan peternakan, sehingga kebutuhan modal untuk budidaya mangga dapat terpenuhi tanpa perlu mengandalkan pinjaman lain. Petani yang menggunakan modal pinjaman dari lembaga pembiayaan umumnya melakukannya karena modal sendiri yang dimiliki tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan usaha pertanian mereka, sehingga diperlukan tambahan modal guna memastikan kelancaran kegiatan usahatannya.

Sumber dan Jenis Pembiayaan

Sumber pembiayaan usahatani dapat berasal dari berbagai pihak, baik internal maupun eksternal, yang berperan dalam menyediakan modal yang dibutuhkan petani untuk menjalankan usahanya.

1. Sumber Pembiayaan Internal

Hasil penelitian pada Kelompok Tani Ciandeu menunjukkan bahwa jenis pembiayaan yang digunakan kebanyakan adalah pembiayaan internal, dimana sumber dana berasal dari modal pribadi petani yang diperoleh dari hasil panen mangga gedong gincu. Petani mangga yang

menggunakan pembiayaan internal umumnya memerlukan dana sebesar Rp 5.000.000 hingga Rp 10.000.000 untuk mengelola pohon mangga selama satu musim. Pembiayaan internal memiliki keunggulan terutama dalam hal kemudahan akses waktu. Petani dapat menggunakan modal internal secara langsung tanpa harus melalui prosedur administrasi yang rumit. Selain itu, pembiayaan internal tidak memerlukan agunan atau jaminan. Namun, pembiayaan internal memiliki keterbatasan, yaitu jumlah modal yang tersedia seringkali terbatas.

2. Sumber Pembiayaan Eksternal

Sumber pembiayaan eksternal bagi petani merupakan dana yang diperoleh dari pihak luar untuk mendukung kegiatan usahatani. Sumber ini dapat berasal dari Lembaga pembiayaan formal seperti bank, maupun dari sumber pembiayaan informal seperti saudara atau keluarga dan tengkulak.

a. Lembaga Pembiayaan Formal

Lembaga pembiayaan mikro formal yang digunakan oleh petani mangga Kelompok Tani Ciandeu adalah KUR Bank BRI Unit Majalengka Kulon. Dengan nilai pinjaman mulai dari Rp 10.000.000 hingga Rp 150.000.000 dan bentuk kredit yaitu uang tunai. Kredit Usaha Rakyat (KUR) BRI mensyaratkan beberapa dokumen untuk mengajukan kredit meliputi Buku Pemilik Kendaraan Bermotor (BPKB) kendaraan, sertifikat lahan dan bangunan, surat keterangan usaha, Surat Pemberitahuan Pajak Terutang (SPPT), Kartu Tanda Kependudukan (KTP), Kartu Keluarga (KK), serta surat nikah. Selain itu, KUR BRI menawarkan tingkat suku bunga yang relative rendah, yaitu sekitar 6% pertahun, dengan lama pinjaman yaitu satu tahun dan jangka waktu pengembalian pinjaman selama satu tahun menggunakan skema pembayaran angsuran musiman.

b. Lembaga Pembiayaan Informal

Salah satu bentuk Lembaga pembiayaan informal yang digunakan oleh anggota Kelompok Tani Ciandeu adalah tengkulak dan pinjaman keluarga. Nilai pinjaman yang diberikan tengkulak yaitu Rp 25.000.000 dengan bentuk kredit uang tunai dan input saprodi. Sedangkan nilai pinjaman yang diberikan dari pinjaman keluarga yaitu Rp 5.000.000 hingga Rp 30.000.000 dengan bentuk kredit uang tunai. Tengkulak dan pinjaman keluarga menawarkan pinjaman tanpa suku bunga dan jaminan. Tengkulak mengatur pengembalian dana pinjaman dalam jangka waktu satu tahun, yang disesuaikan dengan masa panen petani. Mekanisme pengembalian pinjaman dilakukan melalui penjualan hasil panen secara langsung kepada tengkulak. Berbeda dengan tengkulak, pinjaman keluarga tidak menetapkan jangka waktu pengembalian yang pasti, sehingga petani dapat mengembalikan dana tersebut kapan saja setelah memiliki dana yang cukup atau setelah panen selesai.

Aksesibilitas Terhadap Sumber Pembiayaan

Aksesibilitas petani terhadap sumber pembiayaan, khususnya dalam hal mekanisme peminjaman dan fleksibilitas pengembalian merupakan aspek fundamental dalam mendukung keberlanjutan dan peningkatan produktivitas usahatani.

1. Mekanisme Peminjaman

Mekanisme peminjaman dari lembaga pembiayaan dibagi menjadi dua, yaitu lembaga formal dan lembaga informal. Pada lembaga formal Kur Bank BRI, mekanisme peminjaman lebih terstruktur dan membutuhkan Langkah administrasi yang lebih banyak. Petani pemohon diwajibkan melengkapi berkas persyaratan seperti fotocopy KTP, KK, surat keterangan usaha, dan dokumen pendukung lainnya, serta menyerahkan agunan. Setelah proses administrasi terpenuhi, lembaga formal melakukan uji kelayakan usaha melalui survei lapangan. Jika pemohon disetujui, pemohon menandatangani kontrak perjanjian pinjaman. Dana pinjaman kemudian dicairkan sesuai prosedur. Sebaliknya, mekanisme peminjaman pada lembaga informal seperti tengkulak dan keluarga sangat sederhana, di mana proses peminjaman dilakukan secara cepat tanpa keharusan menyediakan agunan maupun persyaratan administrasi yang kompleks. Petani dapat langsung mengajukan permohonan pinjaman kepada tengkulak atau keluarga dan pencairan dana terjadi dalam waktu singkat sesuai kebutuhan usahatani.

Mekanisme peminjaman dana bagi petani di Desa Sidamukti pada dasarnya tergolong mudah. Namun, terdapat kendala yang dialami petani baru yang akan meminjam dalam proses peminjaman. Salah satu responden mengungkapkan bahwa untuk saat ini petani baru cenderung mengalami kesulitan dalam mengajukan pinjaman ke lembaga pembiayaan formal, berbeda

dengan petani yang sudah beberapa kali meminjam dan memiliki rekam jejak yang jelas. Responden tersebut juga mengungkapkan ketidaktahuan mengenai alasan utama penolakan pinjaman selain adanya kredit yang macet, namun secara khusus menyebutkan bahwa pinjaman untuk usahatani mangga seringkali tidak disetujui oleh pihak bank.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara penulis bersama penyuluh pertanian dan petugas bank yang mengelola wilayah desa tersebut menjelaskan bahwa dalam dua tahun terakhir, bank memberlakukan pembatasan pemberian pinjaman akibatnya banyak pohon mangga yang mengalami kerusakan, sehingga desa tersebut masuk dalam zona merah. Petani yang telah memiliki rekam jejak yang baik akan lebih mudah memperoleh pinjaman dari pihak bank, sedangkan petani baru hanya diberikan fasilitas pinjaman dengan jangka waktu maksimal enam bulan dan angsuran dilakukan setiap bulan. Namun kebijakan ini dirasakan sulit oleh petani dalam memenuhi kewajiban angsuran bulanan karena hasil pertanian bersifat musiman sehingga pemasukan mereka tidak merata sepanjang tahun.

Aksesibilitas petani terhadap lembaga pembiayaan perbankan sangat dipengaruhi oleh sejumlah factor, salah satunya tingkat kepercayaan pihak bank terhadap calon peminjam. Kepercayaan yang diberikan oleh pihak bank kepada petani lama umumnya didasarkan pada pengalaman petani dalam mengelola usahatani serta kemampuan mereka dalam mengembalikan pinjaman tepat waktu. Petani yang telah membuktikan kemampuan nya dalam memenuhi kewajiban pembayaran cenderung memperoleh kemudahan dalam proses pengajuan peminjaman berikutnya.

2. Fleksibilitas Pengembalian

Pada lembaga pembiayaan formal KUR Bank BRI, fleksibilitas pengembalian pinjaman bersifat lebih terstruktur dan mengikuti jadwal yang telah ditentukan dalam perjanjian awal. Untuk KUR Bank BRI, pengembalian dilakukan satu tahun setelah peminjaman atau skema pembayaran angsuran musiman dengan pembayaran bunga dapat dipotong di awal tahun atau akhir tahun. Apabila ditemukan petani yang mengalami kesulitan dalam pembayaran pihak Bank BRI akan memberikan keringanan dan kelonggaran berupa opsi pembayaran bunga terlebih dahulu, kemudian dilakukan penjadwalan ulang pembayaran pokok pinjaman. Meskipun pembayaran dijadwalkan ulang, nominal yang harus dibayarkan oleh petani tetap sama seperti kesepakatan awal.

Pada lembaga pembiayaan informal, fleksibilitas dalam pengembalian pinjaman lebih mudah dan disesuaikan dengan kesepakatan petani dan pemberi pinjaman. Tengkulak mengharuskan petani untuk menjual langsung hasil panen dengan harga jual hasil panen tersebut ditentukan berdasarkan grade dari mangga tersebut. Pada musim panen raya mangga, harga yang diberikan oleh tengkulak untuk mangga dengan kualitas baik adalah sebesar Rp 5.000 per kilogram, sementara untuk mangga dengan kualitas kurang baik hanya sebesar Rp 2.000 per kilogram. Harga ini berbeda secara signifikan dengan harga yang diperoleh oleh petani yang tidak menggunakan tengkulak, dimana mangga berkualitas baik dapat dijual dengan harga mencapai Rp 10.000 per kilogram. Pada masa off season, perbedaan harga tersebut tidak terlihat karena harga mangga cenderung seragam, yaitu sekitar Rp 30.000 per kilogram, baik untuk mangga yang melalui tengkulak maupun yang langsung dari petani. Kondisi ini menunjukkan adanya peran penting tengkulak dalam menentukan harga saat panen raya serta pengaruh fluktuasi musim terhadap harga mangga di pasar. Dalam hal waktu pengembalian pinjaman, tengkulak memberikan batas waktu selama satu tahun kepada petani. Apabila pada musim panen mangga petani belum dapat memenuhi kewajibannya untuk melunasi hutang, maka petani diwajibkan untuk tetap membayar pinjaman tersebut sehingga harus lunas pada tahun yang sama. Jika hasil panen mengalami kegagalan dan petani tidak dapat menyerahkan hasil panen sebagai pembayaran, maka petani harus menggantinya dengan pembayaran secara tunai. Meskipun dalam proses peminjaman dana kepada tengkulak tidak dikenakan bunga secara eksplisit, petani diwajibkan untuk mengembalikan sejumlah uang tambahan sebagai bagian dari pengembalian pinjaman. Besaran uang yang harus diberikan oleh petani kepada tengkulak berkisar antara Rp 1.500.000 hingga Rp 3.000.000. Kondisi ini menunjukkan bahwa walaupun bunga tidak dicantumkan secara langsung, terdapat biaya tambahan yang secara efektif meningkatkan nilai pengembalian.

Sementara itu, pinjaman dari keluarga memberikan kemudahan pengembalian berupa waktu pengembalian sesuai dengan kemampuan petani. Adapun cara pengembalian pinjaman tersebut

dilakukan dalam bentuk uang tunai. Selain itu, pinjaman dari keluarga umumnya tidak dikenakan bunga.

3. Analisis Uji Beda : Kaitan Aksesibilitas Petani Terhadap Lembaga Pembiayaan dan Pemilihan Sumber Pembiayaan

Petani dalam memilih sumber pembiayaan dipengaruhi beberapa aspek, salah satunya adalah tingkat aksesibilitas terhadap sumber pembiayaan. Analisis pemilihan sumber pembiayaan berdasarkan aksesibilitas petani terhadap sumber pembiayaan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang berisi beberapa kriteria yaitu (1) Akses terhadap lembaga pembiayaan, (2) Ketersediaan lembaga pembiayaan di wilayah petani, (3) Informasi jelas mengenai syarat dan bunga, (4) Jenis pembiayaan sesuai kebutuhan usaha tani, (5) Jangka waktu pengembalian, (6) Suku bunga, (7) Agunan/syarat, (8) Prosedur peminjaman, (9) Bentuk pengembalian, (10) Cara pengembalian. Responden memberikan penilaian dengan skala 1 sampai dengan 5. Karena terdapat 3 kelompok yang dibandingkan rata-ratanya, maka dipilih analisis *One Way ANOVA*. Analisis *One Way ANOVA* diawali dengan memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas. Pengujian normalitas data menggunakan SPSS dengan uji Shapiro Wilk. Hipotesis pada uji normalitas data ialah sebagai berikut:

H0 : Residual data berdistribusi normal

H1 : Residual data tidak berdistribusi normal, dengan $\alpha = 0.05$

Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada Tabel 12. Tabel 12. Menunjukkan bahwa nilai p untuk uji normalitas Shapiro-Wilk (Sig.) untuk pembiayaan keluarga dan pembiayaan Bank BRI memiliki nilai $< \alpha = 0.05$, sehingga H0 ditolak karena data tidak berdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil uji normalitas, data diketahui tidak berdistribusi secara normal. Oleh karena itu, analisis variansi tidak dapat dilakukan karena asumsi dasar normalitas tidak terpenuhi.

Tabel 12. Test of Normality

Pembiayaan	Shapiro -Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pembiayaan Keluarga			
Pembiayaan Bank BRI	.808	8	0.35

Sumber: Analisis Data Primer (diolah)

Selain uji normalitas, asumsi lain yang harus dipenuhi adalah uji homogenitas. Hipotesis dalam uji homogenitas ini adalah sebagai berikut:

H0 : Varians data homogen

H1 : Varians data tidak homogen (heterogeny), dengan $\alpha = 0.05$

Tabel 13. Menunjukkan hasil uji homogenitas dalam SPSS. Nilai p (Sig.) = 0.283 $> \alpha = 0.05$, sehingga H0 diterima, artinya pada tingkat signifikansi 0.05, varians data homogen (memenuhi asumsi).

Tabel 13. Test of Homogeneity of variances

	Statistic	Levene Statistic	Df1	Df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	1.325	1	8	.283
	Based on Median	.428	1	8	.531
	Based on Median and with adjusted df	.428	1	7.000	.534
	Based on trimmed mean	1.123	1	8	.320

Sumber: Analisis Data Primer (diolah)

Karena asumsi pada analisis One Way Anova tidak terpenuhi, maka analisis alternatif yang sesuai untuk data yang tidak berdistribusi normal adalah uji Kruskal-Wallis. Uji Kruskal-Wallis memiliki prinsip yang sepadan dengan uji Anova dalam analisis parametrik, sehingga dapat

digunakan sebagai alternatif ketika asumsi normalitas tidak terpenuhi. Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji Kruskal-Wallis adalah sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antar kelompok pembiayaan

H1 : Terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antar kelompok pembiayaan, dengan $\alpha = 0.05$

Tabel 14. Menunjukkan hasil uji Kruskal-Wallis menggunakan SPSS. Nilai p (Asymp Sig.) = $0.525 > \alpha = 0.05$, sehingga H1 ditolak, artinya pada tingkat signifikansi 0.05, tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelompok pembiayaan.

Tabel 14. Hasil Uji Kruskal Wallis	
<i>Test Statistic</i>	
	Hasil
Chi-Square	1.288
df	2
Asymp. Sig.	.525
a. Kruskal wallis Test	
b. Grouping Variable :	
Pembiayaan	

Sumber: Analisis Data Primer (diolah)

Hasil Uji Kruskal-Wallis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam hal aksesibilitas petani terhadap Lembaga pembiayaan, baik dari Bank BRI, tengkulak, maupun pinjaman keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kemudahan yang dialami petani dalam mengakses ketiga sumber pembiayaan tersebut sama, sehingga tidak ada lembaga yang secara signifikan lebih mudah atau lebih sulit diakses oleh petani. Kondisi ini mencerminkan bahwa petani cenderung memilih akses yang seragam terhadap berbagai sumber modal yang tersedia.

Selanjutnya terdapat hasil rangkig uji Kruskal Wallis menggunakan SPSS yang dapat dilihat pada tabel 15. Hasil uji Kruskal Wallis merupakan urutan kelompok pembiaayaan yang banyak dipilih berdasarkan rata-rata skor.

Tabel 15. Urutan kelompok pembiayaan yang paling banyak dipilih berdasarkan uji Kruskal wallis

Kelompok Pembiayaan	Mean	Rank
Pembiayaan Bank BRI	6.44	1
Pembiayaan Keluarga	6.00	2
Pembiayaan Tengkulak	2.50	3

Sumber: Analisis Data Primer (diolah)

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal petani mangga di Kelompok Tani Ciandeu rata-rata terdiri dari modal sendiri. Sumber pembiayaan yang dapat diakses adalah Lembaga pembiayaan formal (Bank BRI) dan Lembaga pembiayaan informal (tengkulak dan keluarga). Aksesibilitas petani terhadap Lembaga pembiayaan lebih mudah diperoleh melalui Lembaga formal seperti bank, karena bank tidak memberlakukan batasan peminjaman, menetapkan suku bunga yang jelas di awal, serta memberikan fleksibilitas dalam jadwal pengembalian. Petani yang mengalami kesulitan dapat membayar bunga terlebih dahulu dan menunda pelunasan pokok ke tahun berikutnya. Sebaliknya, Lembaga informal seperti tengkulak dan pinjaman keluarga memberlakukan batasan peminjaman serta biaya tambahan yang tidak transparan, dengan kewajiban pengembalian dalam tahun yang sama. Hasil uji Kruskal Wallis menunjukan bahwa Sebagian besar petani lebih memilih menggunakan bank berdasarkan kemudahan akses. Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini ialah untuk petani baru yang ingin mengajukan pinjaman ke Lembaga pembiayaan formal yaitu membangun rekam jejak usaha dan pengalaman melalui produk pinjaman yang diberikan bank selama 6 bulan pertama. Meskipun tidak ada asuransi spesifik hanya untuk petani mangga dalam produk KUR, petani mangga bisa mendapatkan perlindungan melalui Asuransi Pertanian yang disinergikan dengan kUR untuk

menanggulangi risiko gagal panen. Serta Lembaga pembiayaan formal dapat berkolaborasi dengan kelompok tani dengan membangun kemitraan. Kelompok tani dapat berperan sebagai jembatan informasi, membantu petani dalam proses pengajuan dan menjadi penjamin anggotanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggar Andrias, A., Darusman, Y., & Ramdan, M. (2017). Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah. *AGROINFO GALUH: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. <https://media.neliti.com/media/publications/276040-pengaruh-luas-lahan-terhadap-produksi-da-7c93ec15.pdf>
- Awaliyah, F. (2018). Keragaan Agribisnis Komoditas Mangga Gedong Gincu Di Kabupaten Cirebon Agibusiness Of Gedong Gincu Manggo Commodities In Cirebon Regency. *Mahatani*, 1(2). <https://doi.org/10.52434/mja.v1i2.460>
- Boga Andri, K., Willem Alfa Tumbuan, dan J., Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat, L., & Perkantoran Provinsi Sulawesi Barat-Mamuju, K. (2016). Analisis Usahatani Dan Pemasaran Petani Hortikultura Di Bojonegoro. In *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum* (Vol. 3).
- Deviyanti, G., & Wulandari, E. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penentuan Sumber Pembiayaan pada Petani Wortel di Desa Margamukti Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(2), 590. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.23>
- Dwirayani, D., & Jaeroni, A. (2020). Efektivitas Pembiayaan Agribisnis Mangga (*Mangifera Indica* L.) (Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bank Rakyat Indonesia Studi Kasus Di Desa Gemulung Tonggoh Kecamatan Grered Kabupaten Cirebon). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPa)*, 4, 808–815. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.0004.04.10>
- Mariati, R., Mariyah, M., & Irawan, C. N. (2022). Analisis Kebutuhan Modal Dan Sumber Permodalan Usahatani Padi Sawah Di Desa Jembayan Dalam. *Jurnal Agribisnis Dan Komunikasi Pertanian (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)*, 5(1), 50. <https://doi.org/10.35941/jakp.5.1.2022.7305.50-59>
- Nur Fadilah Amin; Sabaruddin Garancang Kamaluddin Abunawas. (2023). Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian. *JURNAL PILAR : Jurnal Kajian Islam Kontemporer*.
- Pratiwi, D., Ambayoen, M., & Hardana, A. (2019). Studi Pembiayaan Mikro Petani Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Kredit Formal dan Kredit Nonformal. *Habitat*, 30(1), 35–43. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2019.030.1.5>
- Putu Eka Wijaya, I., Nur, L., Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Singaperbangsa Karawang, P., Ronggo Waluyo, J. H., Telukjambe Timur, K., Karawang, K., & Barat, J. (2020). Strategi Pengembangan Kelembagaan Usaha Kecil Menengah: Studi Kasus UKM NR Institutional Development Strategy: Case Study SMEs NR. *Jurnal Agrimanex*, 1(1).
- Sholihin, M. I., & Fuad, I. L. (2018). Aksesibilitas Petani Terhadap Lembaga Keuangan (Studi Kasus : Petani Desa Pakukerto Kecamatan Sukorejo). In *Jurnal Agromix* (Vol. 8, Issue 1).